

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ritual adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara bintang-bintang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (*Kesing, 1992: 131*).

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (*Koentjaraningrat, 1985: 243-246*).

Sementara itu, menurut *Harton Hunt (1987: 327)* pranata agama memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan

menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Sedangkan fungsi laten agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Dalam istilah *Emile Durkheim*(Narwoko *et.al*,2004:254). Agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Dalam ritus, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu, ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya.

Sama halnya dengan kehidupan masyarakat Sabu khususnya dalam sistem religi tidak terlepas kaitannya dengan aspek kehidupan lainnya yakni bidang ekonomi sosial dan budaya atau adat istiadat. Hal ini bermula dari pandangan bahwa semua harus didasarkan pada keselarasan dengan agama suku atas pandangan bahwa segala sesuatu merupakan pemeberian Tuhan Yang Maha Kuasa (*Deo Mone Ai*) sehingga segalanya harus dilakukan dengan tradisi religius dengan kehidupan. Dalam setiap segi kehidupan, yakni dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat selalu diawali dengan ritual-ritual dengan bermaksud memohon bimbingan, petunjuk, berkat serta penjagaan dari *Deo*. Dan suku bangsa orang Sabu atau biasa disapa *Do Hawu* (orang Sabu) adalah sekelompok masyarakat yang meyakini diri mereka berasal dari satu leluhur bernama *Kika Ga*. Awalnya, orang sabu mendiami pulau Sabu dan pulau Raijua yang terletak di sebelah selatan laut Sawu. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang Sabu yang merantau ke luar pulau Sabu. Dan kini mayoritas orang Sabu saat ini adalah pemeluk agama Kristen, namun sebelum Kekristenan masuk ke wilayah Sabu, orang Sabu telah memiliki kepercayaan mereka sendiri atau memeluk agam suku yang dikenal

dengan Jingitiu. Agama suku Jingitiu orang Sabu percaya kepada Zat Ilahi yang disebut *Deo Ama* (Dewa / Tuhan Bapak). Bagi orang Sabu, *Deo Ama* merupakan sumber dari alam semesta dan segala isinya oleh karena itu, dihormati sekaligus ditakuti karena penuh dengan misteri. Dan di bawah *Deo Ama* ada roh-roh yang mengatur kegiatan musim, dan juga roh-roh leluhur yang disebut *Deo Ama Deo Appu* (Dewa Bapak, Dewa Leluhur). Sehingga dalam kepercayaan jingitiu tersebut orang sabu sangat menjunjung tinggi ritus-ritus yang terikat yang diyakini dan takuti jika tidak diritualkan atau dijalankan.

Seperti salah satu ritual yang masih relevan di jalankan oleh masyarakat Sabu yaitu *Ritual Pabale Rau Kattu Do Made*. Istilah *Rau Kattu* berasal dari dua suku kata yaitu *rau* yang berarti bulu, rambut dan *kattu* yang berarti kepala. Sehingga secara etimologi pengertian *rau kattu* adalah rambut kepala. *Rau kattu* adalah sebuah lambang atau symbol. Menurut Dillistone (2002;236) simbol dapat dipandang sebagai: sebuah kata atau barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau juga hal yang konkret. Simbol juga dipandang sebagai yang mewakili atau yang menggambarkan mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, menyampaikan, mengungkap mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada, berdiri menggantikan, mencorak, meunjukkan, berhubungan dengan beresesuaian, menerangi, mengacu, mengambil bagian dalam, mengelar kembali atau berkaitan dengan. Simbol dapat dipandang sebagai sesuatu yang lebih besar atau transenden, tinggi, atau terakhir: sebuah makna, suatu cita-cita, nilai, prestasi, keperluan, konsep, lembaga dan suatu keadaan. Dan dalam perkembangannya *Pabale Rau Kattu* yang awalnya hanya dalam bentuk rambut (*Rau Kattu*) sudah terjadi perubahan dalam bentuk pakaian dari seseorang yang meninggal di tanah rantau. Selain dalam bentuk pakaian dari orang yang meninggal, *rau kattu* yang dibawa juga bisa dalam bentuk batu kecil dari kuburan, sarung atau selimut. Dalam sejarah awal mula *rau kattu* sebenarnya adalah rambut. Hal itu dapat dilihat karena rambut adalah bagian tubuh yang paling ringan, awet,

terhadap cuaca selain api. Rambut, juga sangat sederhana dan mudah dibawa. Mengingat konteks pada waktu dahulu di mana teknologi dan komunikasi yang belum memadai, selain dengan perahu layar (*kowa*) maka dapat dipahami pilihan rambut sebagai simbol diri yang meninggal. Rambut menjadi pilihan sebagai lambang diri yang meninggal untuk dibawa pulang ke Sabu. Bagi keluarga di Sabu, melihat rambut sama dengan melihat si mati.

Rau *kattu* adalah salah satu bagian dari kepala yang dapat direfleksikan sebagai pusat pikiran manusia. Pikiran adalah tanda kemanusiaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Orang yang sehat pikiran adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengingat atau mengenang masa lalu, bertindak hari ini dan berharap di hari esok. Rambut (*rau*) bagian dari kepala (*kattu*) menjadi simbol dari sebuah pikiran untuk mengingat dan memelihara hubungan kekerabatan dalam keluarga dan dengan lingkungan alamnya (sebagai ibu yang mengandung dan menghidupkan). Rau *kattu* adalah saat kembali ke rumah atau rahim ibu (*b'alle la da'ara kad'o Ina*). Bagi masyarakat primitif, rambut juga memiliki pengertian sebagai konsentrasi terhadap daya hidup masyarakat. Dalam pelaksanaan ritual *pebale rau kattu do made* memiliki perbedaan waktu antara daerah Sabu Seba dan Sabu Liae. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan ritual ini di daerah Seba dapat dilaksanakan setiap waktu, sesuai kesempatan keluarga dan tidak terikat oleh kalender adat Sabu.

Tujuan pelaksanaan ritual *pebale rau kattu do made* di Sabu adalah karena waktu seseorang meninggal di tanah rantau hanya diketahui dan disaksikan oleh keluarga-keluarga yang berada di tanah rantau saja. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual *pebale rukattu do made* di Sabu bertujuan agar keluarga di Sabu juga menyaksikan bahwa orang tersebut telah meninggal dan kembali dalam persekutuan kehidupan keluarga.

Ritual *pebale rau kattu do made* ini hanya dilaksanakan oleh orang Sabu yang karena tuntutan hidup dan pekerjaan harus merantau ke luar

pulau Sabu. Orang Sabu yang telah merantau atau bahkan menetap di tanah rantau disebut dengan orang Sabu diaspora. Ritual *pebale rau kattu do made* ini dapat dilaksanakan oleh keluarga dari orang yang meninggal tersebut. Dalam pelaksanaannya ritual ini juga memiliki beberapa ketentuan yaitu pada awalnya ritual *pebale rau kattu do made* ini hanya diperuntukkan bagi orang Sabu yang meninggal di perantauan yang terletak di bagian Timur pulau Sabu. Mereka yang meninggal di perantauan yang terletak di Ufuk Barat tidak perlu diadakan ritual *pebale rau kattu do made* oleh karena dianggap sudah langsung berada di Juli-Haha karena terletak di ufuk Barat dari pulau Sabu. Juli-Haha dipahami oleh orang Sabu sebagai tempat tinggal yang kekal dari arwah orang mati. Dalam perkembangan selanjutnya, ritual *pebale rau kattu do made* tidak saja dilaksanakan oleh orang Sabu yang telah merantau di sebelah timur tetapi juga dilaksanakan oleh orang Sabu yang merantau di sebelah barat pulau Sabu.

Menurut tradisi yang diwariskan secara lisan, ada 2(dua) mitos tentang asal-muasal *raukattu*. Cerita pertama adalah pada suatu hari ada dua orang laki-laki bersaudara. Yang satu, ingin merantau. Lalu sebelum merantau, ia berpesan pada saudaranya yang tinggal bengini:”saudaraku seandainya saya tidak bisa pulang ke Hawu (Sabu). Saya mau mati di tengah keluarga, di kampung halaman, tanah tuak dan gula(*ra’i due do nah’u*). Meskipun janazah saya telah dikubur, saya akan menyimpan tiga helai rambut dari pusat kepala (*keweru*) saya, sebagai tanda bahwa saya telah kembali kerumah, di tengah keluarga dan di kuburkan didalam rumah kita di bagian haluan bersama nenek,laki-perempuan dan juga bapa mama kita. Mari sebelum saya pergi, buatlah janji bahwa engkau saudaraku tidak akan melupakan permohonan ini”. Lalu saudara yang tinggal di Hawu (Sabu): dengan penuh cinta, ia berkata” saya akan melakukan apa yang kau inginkan dengan sebaik-baiknya”. Sesudah mereka berdua mengikat kesepakatan dan diakhiri dengan ciuman maka berangkatlah saudara tersebut dengan menyembrangi lautan. Suatu hari

terdengar kabar bahwa ia telah meninggal dirantau. Mendengar berita itu, saudara yang ada di *Hawu*(Sabu) yakni melalui rambut(*rau kattu*). Simbol si mati (*rau kattu*) di letakan di bagian haluan rumah sebagaimana layaknya jenazah laki-laki di *Hawu*. Sanak saudara diberitahukan bahwa saudara mereka(*rau kattu*) telah kembali untuk bersama dengan para leluhur(*Ama-appu*) di dalam perahu, bagian kolong haluan.

Mitos kedua mengenai cerita lainnya *rau kattu*, dapat disimak melalui kisah leluhur Hawu Miha dan Jawa Miha, dua orang nenek moyang yang hidup puluhan generasi lalu sesuai dengan pengetahuan asal-usul orang Sabu yang dieritakan secara turu temurun. Yang tertua bernama ***Hawu Miha*** yang berarti” Sabu sendiri”. Adik laki-lakinya bernama ***Jawa Miha***, adik tiri yang ibunya tidak berasal dari Sabu. *J’awa* berarti “orang asing” dan berarti dia berasal dari Pulau Jawa. Ketika ayah mereka ***MihaNgara*** sudah uzur dan buta, ia memutuskan untuk menurunkan ilmu pengetahuannya yang sampai kini dirahasiakan, kepada putra sulungnya, Hawu Miha. Tetapi ibu *J’awa* Miha menginginkan pengetahua itu di berikan kepada putranya. Dengan menggunakan berbagai dalih dan dengan bantuan ibunya. ***J’awa Miha*** menerima pengetahuan dan kekuasaan dari ayahnya. Untuk menghindari kemarahan dan konfrotasi dengan kakaknya, *J’awa* Miha melarikan dirikeluar daerah. Tahun berganti tahun , akhirnya kakak-beradik ini berdamai, dan ketika ***J’awa Miha*** sekarat , ia meminta rambut dan tutup kepalanya (*lehu kattu*) di kembali ke Negeri asalnya, pulau Sabu. Cerita ini mengemukakan bahwa di pulau Sabu di kenal dua tradisi , bilamana meninggal dunia di luar pulau Sabu dan bila jasadnya tidak dapat dibawa ke tempat kelahirannya. Rambut dan tutup kepalanya harus dikembalikan ke daerah asal. Adat ini yang di kenal dengan *rau kattu*.

Bila anggota keluarga meninggal di rantau, maka anak cucu dan keluarga inti dari yang meninggal bersama dengan anggota keluarga yang hadir dari Sabu mengadakan pertemuan untuk mempercakapkan dan

mempersiapkan atau merencanakan suatu waktu untuk membawa *rau kattu* kembali ke tengah keluarga di Sabu. Kalau keluarga di rantau mengulur-ulur waktu, maka keluarga dari Sabu akan datang menanyakan kapan waktu pelaksanaannya; hasil kesepakatan baru tadi akan menjadi dasar informasi bagi kedua keluarga untuk mempersiapkan diri. Keluarga di Sabu bertugas untuk mempersiapkan rumah, makanan, menjalankan undangan, rapat keluarga untuk pembagian tugas dalam keluarga seperti: menjemput keluarga di pelabuhan, juru bicara, pemangku *rau-kattu* (saudara perempuan dari pihak ibu). Sehingga dalam perkembangan tersebut bahwasan-Nya *rau kattu* tidak lagi dijalankan seperti semula yang hanya berupa Rambut. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang perbedaan yang terjadi dalam perkembangannya dalam konteks mencari **“MAKNA RITUAL PEBALE RAU KATTU DO MADE(PENGEMBALIAN RAGA ORANG YANG MENINGGAL)BAGI ORANG SABU DI DESA RAENALULU KECAMATAN SABU BARAT KABUPATEN SABU RAIJUA.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Terjadi pergeseran makna dalam ritual *pebale rau kattu do made*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, penelitian membatasi permasalahan pada “*Makna Ritual Pebale Rau Kattu Domade*” (suatu tinjauan sosial budaya pada komunitas suku Sabu)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan pokok masalah, yaitu: Makna apa yang terkandung dalam Ritual *Pebale Rau Kattu Do made* Di Desa Raenalulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna budaya yang terkandung dalam Ritual *Pebale Rau Kattu Do made*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat suku Sabu dan mengetahui makna yang terkandung dalam setiap Ritual dalam adat istiadat.

2. Manfaat akademik

Sebagai sumbangsih pemikiran pada UKAW Khususnya FKIP IPT berkenaan dengan mata kuliah yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu: mata kuliah Pendidikan Agama-Agama, Teologi Dasar dan Budaya Lokal.